

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penduduk lansia terbilang cukup besar di dunia jumlahnya yaitu berkisar  $\geq 629$  juta jiwa (Susanti, Mila, 2017). Menurut *World Health Organization* (2014) dalam Ramlis (2018) menyatakan bahwa setiap tahun jumlah penduduk lansia di dunia ini akan terus meningkat, jumlah lansia di dunia diprediksi pada tahun 2050 yaitu sekisar  $\leq 2$  milyar. Berdasarkan dari jumlah populasi lansia saat ini yang melebihi 7 persen dari total penduduk, maka dunia dapat dikategorikan berada pada fase *ageing population* (Badan Pusat Statistik, 2021). Fenomena fase *ageing population* ini terjadi di seluruh negara, terutama pada negara-negara berkembang. Pada tahun 2012, negara yang mempunyai jumlah penduduk populasi lansia lebih dari 10 juta jiwa terdapat di 15 negara, 7 diantara negara itu adalah negara yang berkembang. Oleh sebab itu, diperkirakan pada tahun 2050 negara yang mempunyai jumlah populasi lansia lebih dari 10 juta orang sebanyak 33 negara dan 22 diantaranya adalah negara berkembang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Negara yang mengalami peningkatan jumlah penduduk golongan lansia salah satunya adalah negara Indonesia. Terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, dan menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019. Di Indonesia angka lansia pada tahun 2020 sebanyak 26,82 juta jiwa (9,92%) dan bahkan dapat diperkirakan

akan terus ada peningkatan dimana pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Jika jumlah penduduk sudah melebihi 10 persen maka negara tersebut menjadi negara berstruktur penduduk tua atau *aging population* (Badan Pusat Statistik, 2021).

Lansia merupakan populasi yang mengalami penuaan dan memerlukan proses adaptasi terhadap berbagai perubahan fungsi dan stress lingkungan yang disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh (Listyarini & Alvita, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia merupakan kelompok umur manusia yang memasuki tahap akhir pada fase kehidupan. Kelompok yang digolongkan lansia ini akan menginjak suatu proses yang disebut dengan *aging process* atau bisa disebut juga proses penuaan.

Terjadi peningkatan jumlah populasi lansia maka akan terdapat berbagai permasalahan, terutama pada masalah kesehatan lansia. Lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap berbagai macam penyakit. Salah satu masalah kesehatan yang dapat mengancam adalah terjadinya stroke, karena stroke merupakan suatu penyakit yang dapat disembuhkan namun tidak sepenuhnya ditandai dengan adanya perubahan aktivitas gerak yang tidak maksimal kembali (Nugraha, Sulastini, & Rahmat, 2016).

Menurut Siregar dan Anggeria (2019) Stroke sebagai salah satu penyakit tidak menular yang kerap terjadi pada seseorang yang memiliki penyakit hipertensi. Serangan stroke dapat muncul secara mendadak, cepat, dan progresif yang terjadi disebabkan adanya gangguan di peredaran darah

otak non traumatik. Gangguan pada syaraf yang terjadi dapat memunculkan beberapa gejala seperti: terjadinya kelumpuhan pada anggota gerak serta wajah, cara bicara tidak jelas dan tidak lancar, ada gangguan indra penglihatan dan lain sebagainya yang memiliki tingkat morbiditas yang cukup tinggi yang dapat menyebabkan terjadinya kecacatan pada seseorang. Kondisi seperti itu dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketergantungan diri khususnya pada orang terdekat (keluarga), oleh sebab itu seseorang tersebut perlu membutuhkan bantuan perawatan diri (*self care*) secara berkepanjangan dan bertahap agar tidak menjadikan kondisi pasien semakin memburuk.

Data WHO (2016) dinyatakan terdapat 17,5 juta orang yang meninggal akibat dari *cardiovascular disease* (CVD) pada tahun 2012, mewakili 31% dari seluruh kematian global. Diperkirakan 7,4 juta yaitu disebabkan karena penyakit jantung koroner dan 6,7 juta disebabkan oleh penyakit stroke. Lebih dari tiga perempat dari kematian CVD terjadi di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sebanyak 16 juta kasus kematian dibawah usia 70 tahun akibat penyakit tidak menular, 82% berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah serta 37% disebabkan karena CVD. Menurut laporan Riskesdas pada tahun 2018 jumlah penderita stroke permil di provinsi Jawa Barat terhitung 45,3% berusia 65-74 tahun sedangkan 50% berusia 75 tahun ke atas.

Penyakit stroke akan berdampak terhadap penurunan tingkat produktivitas serta dapat menyebabkan permasalahan sosial ekonomi masyarakat khususnya pada lansia. Penderita stroke akan mengalami penurunan aktivitas

(ketidakmampuan) sehari-hari secara normal seperti biasanya, salah satunya yaitu mereka tidak mampu melakukan perawatan diri (*self care*) secara mandiri (Ismatika & Soleha, 2018). Penurunan daya tahan tubuh juga dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan psikososial. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, kemunduran peran sosial, dan gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dalam hal perawatan kebersihan diri (*personal hygiene*).

Dampak yang timbul dari penyakit stroke ini pada setiap seseorang berbeda tergantung dari bagian sebelah mana otak yang terkena cedera, keparahan cedera, dan status kesehatan terkini. Dampak dari penyakit stroke ini dapat menyebabkan seseorang mengalami *self-care deficit* atau ketergantungan pada orang lain dan perlu bantuan keperawatan secara berkesinambungan dengan cara bertahap dan juga dapat melakukan perawatan diri secara mandiri.

Persoalan Personal Hygiene menjadi salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh penduduk lansia. Personal Hygiene bagi penduduk lansia merupakan suatu bentuk perawatan yang tujuannya untuk menjaga kebersihan diri sebagai langkah untuk mencapai dan menjaga kesehatan tubuh (Saryono & Widianti, 2015).

Sebagai seorang perawat yang professional kita harus memberikan asuhan keperawatan yang dilaksanakan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang sesuai. Maka dari itu, peran perawat sangat penting dan diperlukan dalam upaya pemenuhan

kebutuhan lansia termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan perawatan diri (Personal Hygiene). Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Personal Hygiene pada lansia yang mengalami pasca stroke yaitu *Self-care Agency*.

*Self-care Agency* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi, menetapkan, mengambil keputusan dan melaksanakan *self-care*. (Nursalam, 2015). Tujuan dari *Self-care Agency* yaitu untuk mengembangkan strategi coping dengan mengoptimalkan potensi diri, peran dalam lingkungan, dan melakukan penilaian atau menilai kembali keberhasilan coping terhadap cara mengatasi masalah yang dihadapi (Suhardiningsih, dkk, 2017). Kemampuan perawatan diri berfokus pada kekuatan dan kemampuan untuk terlibat dalam tindakan pemenuhan kebutuhan perawatan diri (*self-care*). Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat perkembangan, sosiokultural, dan kesehatan.

Hasil penelitian Lindawati dan Endang Junita (2019) menunjukkan hasil bahwa lansia sudah mau melakukan personal hygiene seperti mandi dan sikat gigi pagi dan sore hari, potong kuku rutin, bersisir dan membersihkan rambut dengan sendirinya. Penelitian tersebut mengambil sampel sebanyak 30 responden yaitu lansia berumur 60-70 tahun. Temuan penelitian ini sebelum dilakukan pemberian asuhan *self-care agency* menunjukkan personal hygiene yang kurang (13,3%). Setelah dilakukan asuhan *self-care agency* pada lansia,

terjadi personal hygiene kategori baik (53,3%) menunjukkan bahwa terjadi personal hygiene pada lansia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan jumlah lansia (60 tahun keatas) di provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 7571 jiwa pada tahun 2018. Presentase penduduk lanjut usia meningkat menjadi 9 persen di tahun 2020 dari 7,04 persen pada tahun 2010 berdasarkan dari hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Khususnya jumlah lansia di kabupaten/ kota Bogor yaitu sebanyak 656 jiwa.

Pada wilayah Kota Bogor khususnya di RW 03 Tanah Sereal, jumlah lansia yang mengalami stroke di wilayah tersebut ada 3 orang lansia. Kader RW 03 mengatakan bahwa warga lansia yang mengalami stroke paling lama adalah 7 bulan dan untuk penangannya lansia menjalani terapi di rumah sakit. Berdasarkan observasi peneliti, lansia yang mengalami stroke di RW 03 Tanah Sereal masih memiliki hambatan dalam pemenuhan personal hygiene dilihat dari tanggapan lansia mengenai aktivitas personal hygiene serta penampilan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan terkait masalah personal hygiene pada lansia yang mengalami stroke di RW 03 Tanah Sereal Kota Bogor, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *Self-care Agency* untuk memperbaiki dan meningkatkan Personal Hygiene pada lansia tersebut di wilayah RW 03 Tanah Sereal Kota Bogor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimanakah penerapan *Self-care Agency* terhadap personal hygiene pada Lansia dengan Stroke di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sereal Kota Bogor ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan *Self-care Agency* terhadap Personal Hygiene pada Lansia Stroke di RW 03 Kel. Tanah Sareal Kota Bogor

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan riwayat penyakit stroke) pada lansia di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sareal Kota
- b. Diketahui gambaran personal hygiene pada lansia dengan stroke sebelum mendapatkan *self care agency* di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sareal Kota Bogor
- c. Diketahui personal hygiene pada lansia dengan stroke setelah mendapatkan *self care agency* di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sareal Kota Bogor
- d. Diketahui perbedaan personal hygiene pada lansia dengan stroke sebelum dan setelah mendapatkan *self care agency* di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sareal Kota Bogor

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian, hasil setiap kegiatan studi kasus penerapan *Self-care Agency* terhadap personal hygiene pada lansia dengan stroke di wilayah RW 03 Kel.Tanah Sereal Kota Bogor yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan wawasan, pengalaman serta meningkatkan pengetahuan tentang proses penyusunan proposal, laporan studi kasus yang baik dalam bidang Keperawatan Komunitas.

##### 2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk studi kasus selanjutnya khususnya dalam bidang Keperawatan Komunitas khususnya pada Program Studi D-III Keperawatan Bogor Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung

##### 3. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian studi kasus ini dapat menjadi sebuah informasi kepada masyarakat terutama keluarga dan kelompok khusus lansia terkait bagaimana penerapan *self care agency* terhadap personal hygiene.

##### 4. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi bagi penulis selanjutnya sebagai dasar untuk studi kasus lanjutan bagaimana penerapan *Self-care Agency* terhadap Personal Hygiene pada lansia stroke di wilayah RW 03 Tanah Sereal Kota Bogor.